



## EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEKATRIKAPA TERINTEGRASI PEMBELAJARAN IPA UNTUK PENANAMAN KARAKTER SISWA DI SMP LABORATORIUM UNDIKSHA

I Made Adi Santika<sup>1</sup>, I Putu Budi Adnyana<sup>2</sup>, I Made Pasek Anton Santiasa<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Biologi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[made.adi.santika@undiksha.ac.id](mailto:made.adi.santika@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [budi.adnyana@undiksha.ac.id](mailto:budi.adnyana@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[pasek.anton@undiksha.ac.id](mailto:pasek.anton@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>}

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model Pekatrikapa (pendidikan karakter *Tri Kaya Parisudha*) terintegrasi pembelajaran IPA untuk penanaman karakter siswa di SMP Laboratorium Undiksha. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 103 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII2 yang berjumlah 25 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII4 yang berjumlah 26 siswa yang terpilih sebagai kelompok kontrol. Data profil nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Data respon siswa dikumpulkan dengan metode kuesioner. Profil nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* dan respon siswa di analisis secara deskriptif. Efektivitas penerapan model Pekatrikapa di analisis secara statistik dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan profil nilai rata-rata karakter *Tri Kaya Parisudha* yang berkategori baik dan sangat baik adalah 88,89 % pada kelas yang dibelajarkan model Pekatrikapa, 44,43% pada kelas yang dibelajarkan model konvensional. Rata-rata persentase respon siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa memiliki kategori sangat baik yaitu 91% siswa menyatakan pembelajaran menarik, menyenangkan, memudahkan belajar, dan mendorong belajar. Di samping itu rata-rata persentase hasil penilaian diri (*self assessment*) menunjukkan 84% menyatakan setelah mengikuti pembelajaran dengan model Pekatrikapa terjadi perubahan karakter ke arah yang lebih baik. Hasil uji-t menunjukkan bahwa penerapan model Pekatrikapa efektif untuk menanamkan karakter siswa di SMP Laboratorium Undiksha.

**Kata kunci:** Model Konvensional, Model Pekatrikapa, Nilai Karakter *Tri Kaya Parisudha*, Pendidikan Karakter

### Abstract

This study aimed to determine the effectiveness of the application of integrated Pekatrikapa (education character *Tri Kaya Parisudha*) model of science learning for the planting of student characters in Undiksha Laboratory Junior High School. This type of research is experiment research with research design that used is post-test only control group design. The population of this research is all students of class VII Junior Undiksha Laboratory in the even semester of academic year 2017/2018 which amounted to 103 people. The samples were taken using random sampling technique. The sample selected in this research is the students of class VII2 which amounted to 25 people as experimental group and class VII4 which amounted to 26 students selected as control group. Tri Kaya Parisudha character value data profile was collected using observation, interview, and questionnaire methods. Student response data was collected by questionnaire method. The character profile of Tri Kaya Parisudha's character and student's responses are analyzed descriptively. The effectiveness of the application of the Pekatrikapa model was analyzed statistically with the t-test. The results show that the average value of the character of Tri Kaya Parisudha with good and excellent category was 88.89% in the class which was modeled Pekatrikapa, 44.43% in the class that conventional model. The average percentage of students' responses to the lessons learned with the Pekatrikapa model has a very good category of 91% of students declaring interesting lesson, fun, facilitating, and encouraging them in learning. In addition, the average percentage of self assessment results (self assessment) showed 84% stated after following the learning with the model Pekatrikapa there is a change of character to a better state. The results of t-test show that the application of Pekatrikapa model is effective to instill the character of students in Undiksha Laboratory Junior High School.

**Keywords:** Character Education, Conventional Model, Pekatrikapa Model, *Tri Kaya Parisudha* Character Value

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu cara mencerdaskan bangsa dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung melalui pendidikan dengan pembelajaran di sekolah diharapkan nantinya bisa mengurangi penderitaan rakyat, kebodohan dan ketertinggalan.

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dapat terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja yang berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada perubahan pada diri siswa. Pembelajaran melibatkan guru dalam kegiatan pengajaran dan siswa dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran merupakan aktifitas yang sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan (Ahmad, 2004).

Sekolah merupakan tempat belajar dan mengembangkan sumber daya manusia serta membentuk insan yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter harus diyakini sebagai proses yang berkesinambungan melalui kesadaran dan pembiasaan. Kearifan lokal (*local genius*) adalah salah satu model yang bisa diintegrasikan kedalam pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter yang akan disemaikan di sekolah akan lebih efektif apabila dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelola sekolah memikirkan secara matang nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan di sekolahnya. Manajemen atau pengelolaan yang baik akan berdampak pada pembentukan nilai-nilai karakter siswa dan karakter bangsa yang diharapkan (Sobri, 2017). Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam kontes kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh sehingga tercipta insan yang memiliki akal budi yang baik (Wahono dan Widyanta, 2005).

Di Bali terdapat pedoman karakter berbasis *local genius*, salah satu konsep dalam ajaran etika agama Hindu yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan nilai karakter adalah konsep *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* sebenarnya adalah konsep yang secara turun-temurun dan sudah sejak lama diajarkan di agama Hindu khususnya di Bali. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perilaku manusia yang harus disucikan, yang mencakup *Manacika* (pikiran), *Wacika* (perkataan), dan *Kayika* (perbuatan) (Sudharta, 2001). Dapat diartikan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah pembelajaran tentang dasar cara berperilaku yang baik, dari adanya pikiran yang baik, maka akan menimbulkan perkataan yang baik, dan pada akhirnya akan mengarah ke perbuatan yang baik pula.

Dalam tataran *local genius*, konsep *Tri Kaya Parisudha* sangat sesuai dengan sifat dari konsep-konsep Sains yang harus dipahami oleh seorang siswa. Konsep-konsep Sains yang harus dipahami secara konkret dan abstrak harus diperoleh melalui berpikir yang baik (*Manacika*), berbicara yang baik (*Wacika*), dan berbuat yang baik (*Kayika*) (Zuchdi dan Masruri, 2010).

Dalam pembelajaran IPA, banyak model pembelajaran dan konsep-konsep *local genius* yang bisa diterapkan. Dalam menerapkan konsep budaya lokal pada pembelajaran IPA harus dikenal secara lengkap mengenai definisi, bagian-bagian yang menyusun konsep yang bersangkutan, dan keterkaitannya dengan sifat pemahaman konsep dalam bidang Sains. Pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter dan akhlak mulia. Melalui pendidikan IPA peserta didik akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Salah satu model yang bisa diintegrasikan kedalam mata pelajaran IPA adalah model "Pekatrikapa" (Pendidikan Karakter *Tri Kaya Parisudha*).

Model Pekatrikapa (Pendidikan Karakter *Tri Kaya Parisudha*) dikembangkan mencakup tiga karakter inti, yaitu berpikir baik (*Manacika*), berkata baik (*Wacika*), berbuat baik (*Kayika*). Ketiga karakter inti ini perlu dikembangkan karena, siswa merupakan insan yang unik memiliki potensi tenaga (*Bayu*), suara (*Sabda*), dan akal budi (*Idep*) yang perlu diperhatikan dalam

pendidikan. Nilai karakter inti *Tri Kaya Parisudha* yang dapat ditanamkan meliputi: berpikir positif, religius, keyakinan terhadap hukum *Karma Phala*, berkata sopan, berkata jujur, kasih sayang, berbuat jujur, peduli, dan disiplin. Penanam karakter inti *Tri Kaya Parisudha* dilakukan melalui proses habituasi (pembiasaan) dan keteladanan (*Role Model*) (Adnyana dan Citrawathi, 2017).

Model konvensional sering disebut pembelajaran secara tradisional yang umumnya didominasi oleh metode ceramah. Metode ceramah menitik beratkan penyajian bahan atau materi dari guru kepada murid. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sederhana, karena kesederhanaannya maka model ini paling banyak digunakan (Ahmadi, 2005). Model pembelajaran konvensional jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk memproses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Peran guru dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai sumber pengetahuan dan siswa adalah orang yang diberi pengetahuan tersebut (Suja dan Suardana, 2007)

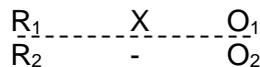
## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*), mengingat tidak semua variabel (gejala yang muncul) dapat diatur dan dikontrol secara ketat. *Quasi experimental design* digunakan karena tidak mungkin lagi mengecek siswa yang sudah tersusun secara permanen dalam kurun waktu satu semester untuk melakukan eksperimen dan tidak mungkin mengontrol semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen secara ketat (*full randomize*) sehingga penelitian eksperimen semu sesuai untuk penelitian ini (Nazir, 2003).

Berdasarkan jenis penelitian tersebut, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*post-test only control group design*". Dalam rancangan atau desain ini dipilih dua dari empat kelas yang masing-masing dipilih dengan melakukan uji penyetaraan terlebih dahulu. Uji penyetaraan yang dilakukan adalah dengan uji *one way anova* menggunakan program aplikasi SPSS

Statistics 23 sehingga didapatkan dua kelas yang paling setara. Setelah dilakukan uji penyetaraan *one way anova* dan sudah ditentukan dua kelas yang paling setara, dari dua kelas tersebut selanjutnya dipilih kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *random sampling*, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model Pekatrikapa dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model Konvensional.

Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) disimbolkan dengan ( $O_2:O_4$ ) jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan (Sugiyono, 2012). Untuk lebih jelasnya tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Rancangan Penelitian *Post-Test Only Control Group Design* (Sumber: Sugiyono, 2012)

Keterangan:

- R<sub>1</sub>= kelompok eksperimen yang dipilih secara random
- R<sub>2</sub>= kelompok kontrol yang dipilih secara random
- X = perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen dengan model Pekatrikapa
- O<sub>1</sub>= *post test* kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub>= *post test* kelompok kontrol
- = kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan (belajar menggunakan model Kovenisional

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

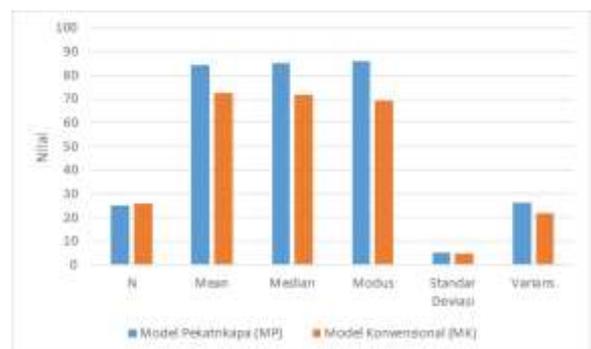
Hasil penelitian terhadap nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dan siswa yang dibelajarkan model Konvensional diperoleh hasil seperti Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskripsi Nilai Karakter *Tri Kaya Parisudha*

Statistik	Model Pekatrikapa (MP)	Model Konvensional (MK)
N	25	26
Mean	84,51	72,64
Median	85,18	71,75
Modus	86,11	69,44
Standar Deviasi	5,14	4,65
Varians	26,47	21,68

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA yaitu: *mean* (M) = 84,51, *median* (Md) = 85,11, *modus* (Mo) = 86,11, *standar deviasi* (s) = 5,14, *varians* (s<sup>2</sup>) = 26,47. Sedangkan nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan model Konvensional yaitu: *mean* (M) = 72,64, *median* (Md) = 71,75, *modus* (Mo) = 69,44, *standar deviasi* (s) = 4,65, *varians* (s<sup>2</sup>) = 21,68.

Data nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dan siswa yang dibelajarkan model Konvensional disajikan kedalam grafik batang seperti pada Gambarl 2.



Gambar 2. Data Nilai Karakter *Tri Kaya Parisudha* pada Kelas yang Dibelajarkan Model Pekatrikapa dan Kelas yang Dibelajarkan Model Konvensional

Berdasarkan grafik batang pada Gambar 2 dapat diinterpretasikan terdapat perbedaan nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelas yang dibelajarkan model

Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dengan kelas yang dibelajarkan model Konvensional. Nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelas yang dibelajarkan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas yang dibelajarkan model Konvensional

Data nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelas yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dan siswa yang dibelajarkan model Konvensional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Nilai Karakter *Tri Kaya Parisudha*

No	Nilai Karakter <i>Tri Kaya Parisudha</i>	Kelas Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen (n=25)		Kelompok Kontrol (n=26)	
				f	%	f	%
1	Religius	86 -100	Sangat Baik (SB)	17	68	4	15,38
		70 - 85	Baik (B)	7	28	5	19,23
		60 - 69	Cukup (C)	1	4	14	53,84
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	3	11,53
2	Berpikir positif	86 -100	Sangat Baik (SB)	6	24	1	3,84
		70 - 85	Baik (B)	12	48	9	34,61
		60 - 69	Cukup (C)	7	28	15	57,69
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	1	3,84
3	Meyakini Hukum Sebab Akibat ( <i>Karma Phala</i> )	86 -100	Sangat Baik (SB)	12	48	4	15,38
		70 - 85	Baik (B)	11	44	11	42,30
		60 - 69	Cukup (C)	2	8	11	42,30
4	Berkata Sopan	86 -100	Sangat Baik (SB)	8	32	3	11,53
		70 - 85	Baik (B)	12	48	5	19,23
		60 - 69	Cukup (C)	5	20	14	53,84
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	4	15,38
5	Berkata Jujur	86 -100	Sangat Baik (SB)	6	24	4	15,38
		70 - 85	Baik (B)	15	60	10	38,46
		60 - 69	Cukup (C)	4	16	11	42,30
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	1	3,84
6	Berbuat Dilandasi Cinta dan Kasih Sayang	86 -100	Sangat Baik (SB)	11	44	5	19,23
		70 - 85	Baik (B)	10	40	12	46,15
		60 - 69	Cukup (C)	4	16	9	34,61
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	0	0
7	Berbuat Jujur	86 -100	Sangat Baik (SB)	13	52	1	3,84
		70 - 85	Baik (B)	10	40	10	38,46
		60 - 69	Cukup (C)	2	8	14	53,84
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	1	3,84
8	Peduli dengan Sesama dan Lingkungan	86 -100	Sangat Baik (SB)	11	44	2	7,69
		70 - 85	Baik (B)	13	52	11	42,30
		60 - 69	Cukup (C)	1	4	12	46,15
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	1	3,84
9	Disiplin	86 -100	Sangat Baik (SB)	14	56	2	7,69
		70 - 85	Baik (B)	10	40	8	30,76
		60 - 69	Cukup (C)	1	4	15	57,69
		0 - 59	Kurang (K)	0	0	1	3,84

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa persentase nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelas yang dibelajarkan model Pekatrikapa yang berkategori baik dan sangat baik adalah sebagai berikut.

- Kelompok Eksperimen : (1) religius = 96%, (2) Berpikir positif = 72%, (3) Meyakini hukum sebab akibat (*Karma Phala*) = 92%, (4) Berkata Sopan = 80%, (5) Berkata jujur = 92%, (6) Berbuat dilandasi cinta dan kasih sayang = 84%, (7) Berbuat jujur = 92%, (8) Peduli dengan sesama dan lingkungan = 96%, (9) Disiplin 96%.
- Kelompok Kontrol : (1) religius = 34,61%, (2) Berpikir positif = 38,45%, (3) Meyakini hukum sebab akibat (*Karma Phala*) = 57,68%, (4) Berkata Sopan = 30,76%, (5) Berkata jujur = 42,3%, (6) Berbuat dilandasi cinta dan kasih sayang = 65,38%, (7) Berbuat jujur = 42,3%, (8) Peduli dengan sesama dan lingkungan = 49,99%, (9) Disiplin 38,45%.

Hasil tabulasi data diperoleh dari penyebaran angket respon siswa terhadap kelas yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa (pendidikan karakter *Tri Kaya Parisudha*) yang terintegrasi pada mata pelajaran IPA tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Model Pekatrikapa

No	Pertanyaan	Respon Siswa			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Bagaimanakah menurut Anda pembelajaran hari ini?				
	a. Menarik	23	92	2	8
	b. Menyenangkan	23	92	2	8
	c. Memudahkan belajar	22	88	3	12
2	d. Mendorong belajar	23	92	2	8
	Apakah sikap Anda (seperti tercantum di bawah ini) berubah menjadi lebih baik setelah mengikuti pembelajaran				
	a. Religius	24	96	1	4
	b. Berpikir positif	20	80	5	20
	c. Meyakini hukum sebab akibat ( <i>Karma Phala</i> )	21	84	4	16
	d. Berkata sopan	19	76	6	24
	e. Berkata jujur	20	80	5	20
	f. Berbuat dilandasi cinta dan kasih sayang	22	88	3	12
	g. Berbuat jujur	22	88	3	12
	h. Peduli dengan sesama dan lingkungan	20	80	5	20
	i. Disiplin	21	84	4	16

Berdasarkan data respon siswa terhadap pembelajaran seperti pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa model Pekatrikapa (pendidikan karakter *Tri Kaya parisudha*) yang terintegrasi pada pembelajaran IPA adalah model yang menarik, menyenangkan, memudahkan belajar dan mendorong belajar dilihat dari persentase respon siswa yang menjawab setuju cenderung tinggi. Di samping itu hasil penilaian diri (*self assessment*) menunjukkan bahwa persentase respon siswa terhadap model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA cenderung tinggi, sehingga terjadi perubahan karakter ke arah yang lebih baik. Selanjutnya sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut diuraikan hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji normalitas sebaran data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* siswa pada kelompok eksperimen dan siswa pada kelompok kontrol. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data *post-test* yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, rekapitulasi hasil uji normalitas data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Nilai Karakter *Tri Kaya Parisudha*

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov			Sig.
	Uji Statistik	n	Simpang Baku	
Nilai Kelompok Eksperimen	0.128	25	5,14	0.200
Nilai Kelompok Kontrol	0.129	26	4,65	0.200

Taraf signifikansi yang digunakan untuk uji normalitas adalah 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan jika nilai sigifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai signifikan (sig) kelas eksperimen 0,200 lebih besar dari (0,05) artinya kelompok data pada

kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Diketahui pula nilai signifikan (sig) kelas kontrol 0, pendidikan karakter *Tri Kaya parisudha* yang 200 lebih dari besar dari (0,05) artinya kelompok data kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas, Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan data nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah masing-masing siswa pada analisis adalah 25 pada kelompok eksperimen dan 26 pada kelompok kontrol. Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menggunakan *SPSS Statistics 23*. Dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas varians *SPSS Statistics 23* adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi data adalah homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi data adalah tidak homogen.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Levene Statistic	Homogenitas Varians		Sig.
	df1	df2	
0,322	1	49	0,573

Berdasarkan Tabel 5 uji homogenitas varians diketahui hasil dari varians kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh nilai signifikansi (sig) yang didapatkan adalah 0,573, yang berarti lebih besar dari (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan merupakan sampel yang homogen.

Untuk mengetahui efektivitas penerapan model Pekatrikapa terintegrasi pada mata pelajaran IPA terhadap karakter siswa dilakukan suatu pengujian hipotesis. Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  tidak terdapat perbedaan yang antara karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dengan karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional atau model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA tidak efektif digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  terdapat perbedaan yang antara karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dengan karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional atau model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA efektif digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians diperoleh data dari kedua kelompok yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelaran Pekatrikapa terintegrasi pembelajaran IPA dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional adalah normal dan homogen. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t pada taraf signifikan 5%. Perhitungan hasil uji-t dengan menggunakan *SPSS Statistics 23* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Karakter Tri Kaya Parisudha dengan Uji-t

Levene's Test for Equality of Variances		Uji-t		
F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
0,322	0,573	8,644	49	0,000
		8,626	48,070	0,000

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan taraf sig. (2-tailed) yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat terdapat perbedaan antara karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dengan karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional atau model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA efektif digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan model Konvensional. Tinjauan tersebut didasarkan pada analisis deskriptif nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* dan interpretasi data dengan kategori baik dan sangat baik diperoleh persentase yang lebih besar pada siswa yang dibelajarkan model Pekatrikapa dibandingkan dengan model Konvensional. Nilai karakter pada kelas yang dibelajarkan dengan model Konvensional perlu mendapatkan perhatian dari guru. Rendahnya persentase nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada kelas yang dibelajarkan model Konvensional kemungkinan disebabkan karena kurangnya implementasi nilai karakter kedalam suatu pembelajaran. Karakteristik siswa SMP yaitu tergolong masih remaja atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada usia ini keadaan emosional siswa sangat labil, sehingga diperlukan penanaman nilai karakter kepada siswa salah satunya dengan menerapkan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA.

Pada model Pekatrikapa proses pembelajaran di kelas tidak hanya menekankan penguasaan materi tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Pada pembelajaran ini guru banyak mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdiri dari tiga karakter inti yaitu *Manacika* (berpikir baik), *Wacika* (berkata baik) dan *Kayika* (berbuat baik). Dari ketiga karakter tersebut dikembangkan lagi yaitu *Manacika* terdiri dari tiga karakter yaitu: (1) religius, (2) berpikir positif, (3) meyakini hukum sebab akibat (*Karma Phala*). *Wacika* terdiri dari dua karakter yaitu: (1) berkata sopan dan (2) berkata jujur. *Kayika* terdiri dari empat karakter yaitu: (1) berbuat dilandasi

cinta dan kasih sayang, (2) berbuat jujur, (3) peduli dengan sesama dan lingkungan, (4) disiplin. Dari karakter tersebut selanjutnya guru mengimplementasikannya kedalam kegiatan pembelajaran.

Respon siswa terhadap penerapan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA adalah dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan respon siswa yang menjawab setuju cenderung tinggi yaitu dengan persentase 76%-96%, yang berarti dalam kategori baik dan sangat baik. Dari tinjauan tersebut dapat diasumsikan bahwa setelah dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA terjadi perubahan karakter ke arah yang lebih baik.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t pada data hasil *pos-test* juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai sikap siswa pada mata pelajaran IPA yang mengikuti pembelajaran dengan model Pekatrikapa dan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Berdasarkan uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} = 8,644$  dan  $df = 49$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,00958$ . Hasil ini berarti,  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $8,644 > 2,00958$ ). *sig. (2-tailed)* yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA dengan karakter siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional. Dari tinjauan tersebut dapat diasumsikan bahwa pelaksanaan penerapan model Pekatrikapa efektif untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, melalui tiga karakter inti yaitu *Manacika* (berpikir baik), *Wacika* (berkata baik) dan *Kayika* (berbuat baik), serta melalui indikator yang telah dikembangkan dari ketiga karakter inti tersebut.

Berdasarkan pemaparan teori dan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan penerapan model "Pekatrikapa" (pendidikan karakter *Tri Kaya Parisudha*) dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, melalui tiga karakter inti yaitu *Manacika* (berpikir baik), *Wacika* (berkata

baik) dan *Kayika* (berbuat baik), serta melalui indikator yang telah dikembangkan dari ketiga karakter inti tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan model Konvensional. Respon siswa terhadap penerapan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA adalah dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan respon siswa yang menjawab setuju cenderung tinggi yaitu dengan persentase 76%-96%, yang berarti dalam kategori baik dan sangat baik. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai sikap siswa pada mata pelajaran IPA yang mengikuti pembelajaran dengan model Pekatrikapa dan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Hal ini karena di implementasi nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada model Pekatrikapa. Dari tinjauan tersebut dapat diasumsikan bahwa penerapan model Pekatrikapa efektif untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Profil nilai karakter *Tri Kaya Parisudha* pada siswa yang dibelajarkan dengan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan profil nilai karakter pada siswa yang dibelajarkan model Konvensional. Respon siswa terhadap penerapan model Pekatrikapa terintegrasi pada pembelajaran IPA adalah dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan respon siswa yang menjawab setuju cenderung tinggi yaitu dengan persentase 76%-96%. Model Pekatrikapa efektif untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat beberapa saran yaitu disarankan kepada kepala sekolah, hendaknya melakukan supervisi serta membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk penanaman nilai karakter di sekolah. Disarankan kepada guru pembelajaran perlu dirancang dengan

baik agar siswa mudah belajar, sehingga implementasi pendidikan karakter lebih mudah dicapai. Disarankan kepada siswa agar lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih meningkatkan kerja sama dengan anggota kelompoknya dalam kegiatan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P.B dan Citrawathi, D.M. 2017. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*. Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahmad. D. 2014. Jenis-Jenis Statistik Penelitian. Tersedia pada <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/statistik-penelitian-dan-jenis-jenis.html>. Diakses Tanggal 29 Desember 2017.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudharta, T.R. dan Atmaja, I.B. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suja, I W. 2007. Implementasi Tri Kaya Parisudha di Lingkungan Kampus. *Makalah*, disampaikan dalam Lokakarya Penyusunan Buku Panduan Pengembangan Softskill Mahasiswa Berlandaskan Tri Kaya Parisudha di Undiksha.
- Wahono, AB. dan Widyanta. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Zuchdi, D. dan Masruri, M.S. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.